



Kolaborasi Edukasi Gizi dan Kesehatan Gigi Untuk Pencegahan Stunting di Desa Menur

Naili Sa'adah¹, Elmash Nafa Aqila², Sella Dwi Aprilia¹, Putri Rahayu¹, Dinda Rahma Antika¹, Ilham Tegar Wahyu Nugroho¹, Aрга Satya Pratama², Muhammad Naufal Hadi Prasajo²

¹Department of Islamic Accounting, Walisongo State Islamic University, Semarang

²Department of Islamic Economics, Walisongo State Islamic University, Semarang

Correspondence author: Elmash Nafa Aqila

Email: elmashnafa.aqila@gmail.com

Address : Jl. Sendangguwo 1 No. 35 Semarang, Central Java 50246 Indonesia, Telp. 085866733949

Submitted: 29 Juni 2025, Revised: 2 Juli 2025, Accepted: 11 Juli 2025, Published: 20 Agustus 2025

DOI: doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i4.544



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Menur Village is one of the villages dominated by rice fields and residential areas, so that most of its people work as farmers. In addition, there are also residents who work as factory workers or entrepreneurs to meet their daily needs. These geographical and socio-economic conditions cause the majority of the population of Menur Village to be in the lower middle economic level. The impact is that the level of education and literacy in the community, especially related to nutrition and dental health, is still very minimum.

Objective: to increase public knowledge and understanding, especially pregnant women, breastfeeding mothers, and families with toddlers, regarding the relationship between balanced nutritional intake and dental health behavior in efforts to prevent stunting in children.

Method: The method used in this community service activity is Participatory Action Research (PAR), where the Menur Village community is actively involved in every stage of the activity.

Result: This activity succeeded in increasing participants' knowledge about the importance of balanced nutrition and dental health in preventing stunting, although there are still challenges in implementing a balanced diet due to economic limitations and low literacy.

Conclusion: The active participation of participants, enthusiasm in discussions, and the involvement of Posyandu cadres showed that the educational and collaborative approach was able to strengthen community understanding and awareness of stunting prevention, so that it is expected to contribute to improving the quality of life and health of children in Menur Village.

Keywords: stunting, dental health, socialization

Latar Belakang

Desa Menur merupakan salah satu desa yang didominasi oleh hamparan sawah dan pemukiman penduduk, sehingga sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu, terdapat pula warga yang bekerja sebagai buruh pabrik maupun berwirausaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi geografis dan sosial ekonomi ini menyebabkan mayoritas penduduk Desa Menur berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah. Dampaknya, tingkat pendidikan serta literasi di masyarakat, khususnya terkait gizi dan kesehatan gigi yang masih sangat minim.

Kesehatan gigi ialah aspek penting yang dapat mendukung kesehatan secara keseluruhan, termasuk dalam pencegahan stunting. Pentingnya menjaga kesehatan gigi tidak bisa dilepaskan dari cara menggosok gigi yang benar, karena kesalahan dalam teknik menyikat gigi dapat memicu berbagai masalah pada gigi dan mulut di kemudian hari. Menggosok gigi yang baik dan benar dapat dilakukan dengan memastikan plak dan sisa makanan terangkat secara efektif, mencegah penumpukan bakteri yang dapat menyebabkan kerusakan gigi dan penyakit gusi. Dengan menyikat gigi secara teratur selama minimal dua menit setiap kali, mencakup seluruh permukaan gigi dan lidah, serta menggunakan sikat gigi dan pasta gigi yang tepat, kesehatan gigi dan mulut akan lebih terjaga secara optimal (Kartikasari et al., 2020).

Urgensi literasi kesehatan gigi sangat penting untuk ditingkatkan, terutama dalam masyarakat yang memiliki keterbatasan akses informasi seperti di Desa Menur. Pemahaman yang kurang mengenai cara menggosok gigi yang baik dan benar dapat menyebabkan tingginya angka masalah kesehatan mulut, yang pada gilirannya akan berdampak negatif pada kesehatan umum, termasuk penyerapan nutrisi. Jika masyarakat, terutama anak-anak tidak memahami pentingnya menjaga kesehatan gigi, maka risiko gangguan pencernaan dan infeksi mulut akan meningkat, hal ini dapat memperparah kondisi kurang gizi yang terjadi pada desa tersebut (Liasari et al., 2024).

Anak yang mengalami kondisi kurang gizi menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan yang tidak optimal, seperti berat badan dan tinggi badan yang berada di bawah standar usia mereka. Kondisi ini sangat berkaitan erat dengan stunting, yaitu gangguan pertumbuhan kronis yang ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dari rata-rata akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu lama, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan (Yuningsih, 2022). Stunting tidak hanya menghambat perkembangan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif dan kemampuan motorik anak, sehingga berpotensi menurunkan kualitas hidup dan produktivitas di masa depan. Oleh karena itu, penanganan gizi yang tepat sejak dini sangat penting untuk mencegah stunting dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Pratama et al., 2024), khususnya di Desa Menur yang masih menghadapi tantangan kurangnya asupan gizi pada anak-anaknya.

Pencegahan stunting mempunyai urgensi yang sangat tinggi karena dampaknya tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga perkembangan kognitif dan kualitas

hidup jangka panjang. Stunting yang tidak ditangani sejak dini dapat menyebabkan gangguan kesehatan kronis dan menurunkan produktivitas generasi masa depan (Wati & Musnadi, 2022). Di Desa Menur sendiri masih ditemukan banyak kasus anak kurang gizi serta rendahnya literasi kesehatan gigi di kalangan masyarakat, yang keduanya sangat berkaitan erat dengan permasalahan stunting pada anak. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi pencegahan stunting di Desa Menur menjadi sangat penting sebagai upaya edukasi dan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran akan pentingnya gizi seimbang dan pola hidup sehat khususnya dalam menjaga kesehatan gigi. Melalui pengabdian masyarakat ini, diharapkan masyarakat dapat memahami faktor-faktor penyebab stunting dan menerapkan langkah-langkah pencegahan secara tepat, sehingga kualitas hidup anak-anak di Desa Menur dapat meningkat dan terwujud generasi yang sehat dan produktif.

Tujuan

Tujuan spesifik dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat, khususnya ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga yang memiliki balita, mengenai keterkaitan antara asupan gizi seimbang dan perilaku menjaga kesehatan gigi dalam upaya pencegahan stunting pada anak. Melalui sosialisasi yang terintegrasi dengan kegiatan posyandu dan melibatkan pemateri dari bidan desa, kegiatan ini secara khusus bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat agar mampu menerapkan pola makan sehat dan menjaga kesehatan gigi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menurunkan angka kejadian stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di Desa Menur.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini ialah *Participatory Action Research* (PAR), di mana masyarakat Desa Menur terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Sosialisasi yang dilakukan merupakan bagian dari proses aksi bersama, yang dilaksanakan secara bersamaan dengan kegiatan posyandu di desa tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 2025 di Posyandu Bougenvile 2, Desa Menur, Mranggen. Hal ini memungkinkan partisipasi optimal dari ibu-ibu dan anak-anak sebagai sasaran utama, sehingga materi edukasi gizi dan kesehatan gigi yang disampaikan oleh bidan desa sebagai pemateri dapat diterima secara langsung dan lebih aplikatif sesuai kebutuhan masyarakat setempat.

Melalui metode PAR, kegiatan sosialisasi tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong keterlibatan peserta dalam diskusi dan refleksi bersama. Proses ini memungkinkan adanya pertukaran informasi, pengalaman, serta masukan dari masyarakat terkait permasalahan stunting dan kesehatan gigi (Rahmat & Mirnawati, 2020). Dengan demikian, hasil dari kegiatan sosialisasi diharapkan dapat memberikan dampak positif berupa peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, serta mendorong perubahan perilaku yang mendukung upaya pencegahan stunting di Desa Menur.

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan dalam bentuk sosialisasi mengenai stunting, yang ditujukan khusus kepada para ibu hamil, ibu menyusui, serta ibu yang memiliki anak balita. Acara ini juga turut dihadiri oleh Ibu Lurah Desa Menur, serta para kader Posyandu setempat. Sosialisasi berlangsung di Posyandu Bougenvil 2, yang berlokasi di Desa Menur, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan para ibu mengenai bahaya stunting sebagai suatu kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang dampaknya bisa berlangsung hingga dewasa. Dengan pengetahuan yang memadai, diharapkan para ibu dapat melakukan tindakan pencegahan sedini mungkin, terutama melalui pola asuh, asupan gizi, dan perawatan kesehatan yang tepat. Selain membahas tentang stunting, sosialisasi ini juga menyampaikan materi tambahan yang tak kalah penting, seperti pentingnya menjaga kesehatan gigi bagi ibu dan anak.

Kesehatan gigi dan mulut memainkan peranan yang sangat penting dalam menunjang status gizi terutama pada anak. Gigi dan mulut yang dalam kondisi sehat memungkinkan anak untuk mengonsumsi makanan bergizi secara optimal, yang pada akhirnya turut menjaga kualitas hidup secara keseluruhan. Anak-anak dengan gigi yang sehat mampu mengunyah makanan dengan baik, sehingga asupan nutrisinya terpenuhi dan mendukung proses tumbuh kembang secara maksimal. Salah satu gangguan kesehatan mulut yang paling umum terjadi pada anak adalah karies gigi. Kondisi ini sangat berkaitan dengan status gizi karena dapat menimbulkan rasa nyeri serta ketidaknyamanan saat makan, yang akhirnya membuat anak kehilangan nafsu makan dan berisiko mengalami kekurangan gizi. (Theresia et al., 2021)

Dampak dari gangguan gizi akibat masalah kesehatan mulut, seperti karies, tidak hanya berhenti pada kurangnya asupan nutrisi, tetapi juga dapat berkontribusi terhadap kondisi gizi kronis seperti stunting. Stunting adalah keadaan paling umum dari bentuk kekurangan gizi (PE/mikronutrien) yang sudah bisa dimulai sejak masa kehamilan hingga awal kehidupan anak terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan.. Kondisi ini erat kaitannya dengan berbagai faktor seperti ukuran tubuh ibu, kecukupan gizi selama kehamilan, serta pertumbuhan janin dalam kandungan. Pada anak balita, stunting menjadi indikator penting dari status gizi kronis yang mencerminkan adanya masalah sosial ekonomi dalam jangka panjang. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif dan daya tahan tubuh anak, yang pada akhirnya turut menentukan kualitas hidup dan daya saing generasi di masa mendatang. (Wigati et al., 2022)

Dalam hal ini edukasi mengenai gizi seimbang juga merupakan fondasi penting dalam upaya pencegahan stunting yang turut disampaikan dalam kegiatan sosialisasi, dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga yang memiliki balita terhadap pentingnya asupan gizi yang cukup dan beragam. Gizi seimbang

didasarkan pada empat pilar utama yang saling berkaitan dan penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- a) **Pilar pertama** adalah mengonsumsi makanan yang bervariasi. Tidak ada satu jenis makanan pun selain ASI untuk bayi usia 0–6 bulan yang mampu menyediakan seluruh zat gizi yang dibutuhkan tubuh. Sebagai contoh, nasi merupakan sumber energi utama namun miskin vitamin dan mineral; sayur dan buah mengandung banyak vitamin, mineral, serta serat tetapi rendah protein dan kalori; sedangkan telur kaya akan protein namun tidak cukup sebagai sumber energi. Oleh karena itu, penting untuk mengonsumsi aneka jenis makanan dalam setiap waktu makan guna mencukupi kebutuhan gizi harian.
- b) **Pilar kedua** adalah membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), yaitu tindakan sadar yang dilakukan oleh setiap individu di lingkungan sekolah untuk mencegah penyakit, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta mendukung kesehatan secara menyeluruh. Contoh perilaku ini antara lain mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum makan dan setelah buang air, menutup makanan agar terhindar dari kontaminasi, menutup mulut dan hidung saat bersin, serta memakai alas kaki untuk mencegah infeksi cacingan.
- c) **Pilar ketiga** menekankan pentingnya aktivitas fisik secara rutin. Aktivitas tubuh seperti olahraga membantu menyeimbangkan asupan dan pengeluaran energi, serta memperlancar metabolisme gizi dalam tubuh. Disarankan untuk melakukan olahraga minimal 30 menit per hari atau setidaknya 3–5 kali seminggu agar tubuh tetap bugar dan metabolisme berjalan optimal.
- d) **Pilar keempat** adalah pemantauan berat badan secara rutin guna menjaga berat badan tetap ideal sesuai dengan tinggi badan. Berat badan normal menjadi indikator keseimbangan gizi dalam tubuh. Beberapa kebiasaan yang dianjurkan untuk mempertahankan berat badan sehat antara lain: mengonsumsi lebih dari lima porsi buah dan sayur setiap hari, mengurangi asupan gula dan lemak, membatasi konsumsi makanan di luar rumah, rutin sarapan dan membawa bekal, membiasakan makan bersama keluarga, makan sesuai jadwal, mengurangi waktu menonton TV dan bermain gadget, tidak meletakkan televisi di kamar anak, meningkatkan aktivitas fisik minimal satu jam per hari, serta melakukan pengukuran berat dan tinggi badan secara berkala bersama keluarga. (Rahmy et al., 2020)



Sumber : Pribadi (2025)

Gambar Sosialisasi Pencegahan Stunting dan Kesehatan Gigi

Dalam upaya meningkatkan kualitas dan status gizi masyarakat, pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 41 Tahun 2014 yang memperkenalkan konsep "Isi Piringku" sebagai pedoman makan sehat. Konsep ini merupakan penyempurnaan dari konsep lama yaitu "4 sehat 5 sempurna". Panduan ini menyarankan agar porsi makanan dibagi menjadi dua bagian, yaitu 50% terdiri dari buah dan sayuran, sementara 50% lainnya mencakup lauk pauk sumber protein dan karbohidrat. Selain itu, Isi Piringku juga memuat ajakan untuk mengonsumsi 8 gelas air setiap hari, melakukan aktivitas fisik 30 menit setiap hari, dan mencuci tangan dengan air dan sabun sebelum dan setelah makan. Regulasi ini juga menekankan empat prinsip utama gizi seimbang, yaitu pentingnya mengonsumsi makanan beraneka ragam, menjalani gaya hidup aktif dengan rutin berolahraga, membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat, serta menjaga berat badan tetap ideal. (Husnaeni et al., 2024)



Sumber : Pribadi (2025)

Gambar Sosialisasi Pencegahan Stunting dan Kesehatan Gigi

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian Mahasiswa KKN di Desa Menur yang mengangkat isu pencegahan stunting salah satunya melalui pengenalan program "Isi Piringku", ditemukan bahwa pemahaman masyarakat mengenai konsep gizi seimbang masih tergolong rendah. Banyak peserta sosialisasi yang belum memahami dengan baik panduan tersebut, sementara sebagian yang sudah mengerti pun belum mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakseimbangan pola makan masih menjadi permasalahan utama, di mana mayoritas masyarakat cenderung hanya mengonsumsi makanan nabati tanpa asupan pangan hewani yang memadai, padahal sumber protein hewani sangat penting untuk pertumbuhan, terutama bagi anak-anak. Salah satu penyebab utama dari kurangnya penerapan pola makan seimbang ini adalah keterbatasan ekonomi dan rendahnya tingkat pendidikan. Kondisi ini membuat masyarakat kesulitan untuk menyediakan makanan yang beragam dan bergizi serta kurang memahami pentingnya asupan gizi yang tepat dalam pencegahan stunting. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih intensif dan berkelanjutan, baik melalui edukasi maupun dukungan akses pangan bergizi, agar pesan gizi seimbang benar-benar dapat dipahami dan dipraktikkan oleh seluruh lapisan masyarakat (Hasibuan & Khadijah, 2025).

Jika dilihat secara lebih luas, upaya penanganan stunting di Indonesia tentunya akan berbeda dengan penanganan stunting diberbagai negara. Hal ini dikarenakan faktor penyebab stuntingnya juga berbeda. Beberapa penyebab terjadinya permasalahan gizi pada anak di Indonesia termasuk stunting pada anak disebabkan karena kurangnya asupan gizi dan status kesehatan (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018), akses sarana sanitasi lingkungan (Hasan, Amrul Kadarusman, 2019), pengetahuan orangtua (Adriany et al., 2021). Faktor yang berkaitan dengan permasalahan gizi diantaranya karena permasalahan akses ketahanan pangan bergizi, dan faktor yang berkaitan dengan lingkungan sosial yaitu pola pengasuhan pemberian anak yang tidak tepat, pelayanan kesehatan, dan kesehatan lingkungan misalnya fasilitas air bersih dan penyediaan sanitasi (Hasanah et al., 2021)

Adapun penyebab tidak langsung terjadinya stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor meliputi:



Sumber : diolah penulis dari (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018)

Gambar Penyebab Tidak Langsung Stunting

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat bertema “Kolaborasi Edukasi Gizi dan Kesehatan Gigi untuk Pencegahan Stunting” di Desa Menur telah berjalan dengan baik sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun. Program ini dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi nyata dalam mendukung upaya pencegahan stunting melalui pendekatan edukatif kepada masyarakat, khususnya ibu balita, kader posyandu, dan anak-anak usia dini. Implementasi harus memberikan hasil dan manfaat, sehingga bukan sekedar bagaimana melaksanakan, tetapi harus dipastikan bahwa tujuan atau sasaran yang menjadi target kebijakan bisa dicapai (Jumroh & Pratama, 2021)

1. Kesesuaian dengan Rencana. Program yang dirancang terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu penyuluhan gizi dan demonstrasi kesehatan gigi. Kegiatan ini direalisasikan dalam bentuk sesi tatap muka yang dilaksanakan di posyandu desa. Materi penyuluhan difokuskan pada pentingnya pemenuhan gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, MP-ASI yang tepat, serta peran ibu dalam memastikan asupan gizi anak. Pada sesi berikutnya, dilakukan demonstrasi cara menyikat gigi yang benar, yang melibatkan langsung anak-anak balita dengan bantuan para kader dan orang tua.

2. Partisipasi dan Antusiasme Peserta. Realisasi program ini mendapat sambutan positif dari masyarakat. Ibu-ibu posyandu dan kader berpartisipasi secara aktif, terlihat dari keterlibatan mereka dalam sesi diskusi serta antusiasme saat praktik menyikat gigi bersama anak-anak. Kader juga membantu memfasilitasi kegiatan dengan mengorganisir peserta dan menyiapkan tempat kegiatan. Hal ini mencerminkan adanya sinergi antara tim pelaksana dengan struktur masyarakat desa yang sudah terbentuk, seperti posyandu.
3. Capaian Program. Dari sisi capaian, kegiatan berjalan sesuai target baik dari segi pelaksanaan maupun output yang dihasilkan. Penyuluhan berlangsung dengan lancar, materi dapat disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, dan peserta mampu merespons dengan baik. Indikasi peningkatan pemahaman peserta terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul selama sesi berlangsung dan jawaban mereka saat dilakukan tanya-jawab di akhir kegiatan.
4. Kendala dan Solusi. Meski secara umum kegiatan berjalan lancar, terdapat beberapa kendala teknis yang dihadapi di lapangan, seperti jumlah peserta yang tidak maksimal akibat beberapa balita yang rewel atau tidak bisa hadir. Namun demikian, kendala ini tidak terlalu memengaruhi jalannya program secara keseluruhan. Tim pelaksana tetap melanjutkan kegiatan dengan pendekatan yang fleksibel, misalnya dengan memberi ruang kepada ibu-ibu yang anaknya rewel untuk tetap mengikuti penyuluhan sambil mendampingi anaknya.
5. Dampak Awal dan Tindak Lanjut. Realisasi program ini memberikan dampak awal yang positif, terutama dalam peningkatan pengetahuan dasar tentang stunting dan pentingnya menjaga kesehatan gigi anak. Para kader menyampaikan bahwa kegiatan seperti ini sangat bermanfaat dan sebaiknya dilakukan secara berkala. Oleh karena itu, sebagai bentuk keberlanjutan, tim pelaksana juga memberikan leaflet dan panduan singkat mengenai gizi seimbang dan cara menyikat gigi yang benar, yang dapat digunakan oleh kader dalam kegiatan rutin posyandu.

Diskusi

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Menur menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai pentingnya gizi seimbang dan kesehatan gigi dalam pencegahan stunting, sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kedua aspek tersebut saling berkaitan erat dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Persamaan antara teori dan fakta di lapangan terlihat dari antusiasme peserta, keterlibatan aktif kader posyandu, serta pemahaman masyarakat yang mulai meningkat setelah sosialisasi. Namun, terdapat kesenjangan antara teori dan praktik, di mana penerapan pola makan seimbang dan perilaku hidup bersih masih menghadapi tantangan akibat keterbatasan ekonomi dan rendahnya literasi, sebagaimana ditemukan dalam riset sebelumnya bahwa faktor sosial ekonomi dan pendidikan menjadi hambatan utama dalam implementasi program gizi dan kesehatan gigi di masyarakat. Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa meskipun peserta memahami konsep “Isi Piringku” dan pentingnya menjaga kesehatan gigi, sebagian besar masih kesulitan untuk menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan upaya berkelanjutan untuk

memperkuat perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat agar tujuan pencegahan stunting dapat tercapai secara optimal.

Kesimpulan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat bertema “Kolaborasi Edukasi Gizi dan Kesehatan Gigi untuk Pencegahan Stunting” di Desa Menur telah berjalan efektif dan mendapat respons positif dari masyarakat, khususnya ibu balita, kader posyandu, dan anak-anak usia dini. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pentingnya gizi seimbang dan kesehatan gigi dalam mencegah stunting, meskipun masih ditemukan tantangan dalam penerapan pola makan seimbang akibat keterbatasan ekonomi dan rendahnya literasi. Partisipasi aktif peserta, antusiasme dalam diskusi, serta keterlibatan kader posyandu menunjukkan pendekatan edukatif dan kolaboratif mampu memperkuat pemahaman serta kesadaran masyarakat terhadap pencegahan stunting, sehingga diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan kesehatan anak-anak di Desa Menur.

Daftar Pustaka

1. Adriany, F., Hayana, Nurhapipa, Septiani, W., & Sari, N. P. (2021). HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DAN PENGETAHUAN DENGAN KEJADIANSTUNTING PADA BALITA DI WILAYAH PUSKESMAS RAMBAH. *Jurnal Kesehatan Global*, 4(1), 17–25.
2. Hasan, Amrul Kadarusman, H. (2019). Akses ke Sarana Sanitasi Dasar Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 413–421.
3. Hasanah, S., Handayani, S., & Wilti, I. R. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Indonesia (Studi Literatur). *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan*, 2(2), 83–94. <https://doi.org/10.25077/jk3l.2.2.83-94.2021>
4. Hasibuan, I. K., & Khadijah. (2025). Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga dan Status Gizi Pada Anak Usia Dini di Desa Hasahatan Julu. *Jurnal Raudhah*, 13(1), 69–80.
5. Husnaeni, W. S., Elnawati, & Maulana, R. A. (2024). Pengaruh Program Isi Piringku Terhadap Status Gizi Anak Usia Dini Di Desa Mangkalaya Kecamatan Gunungguruh Kabupaten Sukabumi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13582–13591.
6. Jumroh, & Pratama, M. Y. J. (2021). *Implementasi Pelayanan Publik Teori dan Praktik. In: Implementasi Pelayanan Publik Teori dan Praktik*. Publik Teori dan Praktik. INSAN CENDEKIA MANDIRI.
7. Kartikasari, F., Sabdho Wening, G. R., Darmawan Setijanto, R., Faisal, M., Wimarizky, A., Fitria Greisya, D., & Marwah, A. (2020). Photographic Description of Mother’s Dental Anxiety based on Oral Health Literacy Level in Surabaya, Indonesia. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 11(03), 2407.
8. Liasari, I., Priyambodo, R. A., & Aida, W. N. (2024). Literasi Kesehatan Gigi Ibu dan Status Karies Gigi Anak di Wilayah Kumuh Kota Makassar. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 23(2), 1–8.
9. Pratama, R., Daulay, Z. Z., Tanjung, L. F. R., Aulia, S. N., Ramadhani, S., & Mayasari, U. (2024).

Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Penurunan Stunting Melalui Sosialisasi Menu Makanan Bergizi Seimbang. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 18(2), 130–145.

10. Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
11. Rahmy, H. A., Prativa, N., Andrianus, R., & Shalma, M. P. (2020). Nutritional Education of Balanced Nutrition Guidelines and My Plate in Elementary School Children 06 Batang Anai Padang Pariaman District. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 3(2), 162–172.
12. Theresia, N., Rahmawaty, F., Sylvia, E. I., & Yusup, A. (2021). Kesehatan Gigi Sangat Penting untuk Anak Usia sekolah. *Jurnal Forum Kesehatan : Media Publikasi Kesehatan*, 11(1), 31–37.
13. Wati, L., & Musnadi, J. (2022). Hubungan Asupan Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 44–52. <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4116>
14. Wigati, A., Sari, F. Y. K., & Suwanto, T. (2022). Pentingnya Edukasi Gizi Seimbang Untuk Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 155–162. <https://doi.org/10.26751/jai.v4i2.1677>
15. Yuningsih. (2022). Hubungan Status Gizi dengan Stunting pada Balita. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(2), 102–109. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i2.1845>